INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM BENGKULU MAHIRA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

OLEH :

Riko Purnando
NIM : 1416323246

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018 M / 1439 H

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Riko Purnando, NIM. 1416323246, Yang Berjudul: "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira".** Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran dengan Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 13 Juli 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Asniti Karni, S.Ag, M.Pd.Kons	**Japarudin, S.Sos.I, M.Si**
Nip. 197203122000032003	NIP. 198001232005011008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121009

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Riko Purnando, NIM. 1416323246, yang berjudul: "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira", telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, ... September 2018
Dekan,

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 19680219 199903 1 003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Asniti Karni, S.Ag, M.Pd.Kons
NIP. 19720312 200003 2 003

Sekretaris

Refileli, S.Ag, MA
NIP. 19670525 200003 2 003

Penguji I

Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 19720409 199803 1 001

Penguji II

Triyani Pujiastuti MA.Si
NIP. 19820210 200501 2 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riko Purnando

NIM : 1416323246

Prodi/Jurusan : Program Studi Bimbingan Konseling Islam/Jurusan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan penulis tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah Skripsi dengan disebutkan nama penulis dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2018

Mahasiswa yang menyatakan

Riko Purnando

NIM. 1416323246

MOTTO

- “Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu”. (QS. Al-Baqarah (2) : 147).
- “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan mudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. Muslim).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ibu (Suriati) dan Ayah (Zalzali) tercinta yang telah memberikan motivasi serta do’a untukku.
- Saudara-saudaraku (Beni Januardi, Bambang Irawan, Evi Tamala, dan Mita Rizalya) tersayang yang selalu memberikan semangat untuk keberhasilanku.
- Keluarga besarku (nenek, om, bucik, Very Antoni, Okta Vhiany, Oki Dermawan, Raziyansyah, Gandi Pratama, Randi Prabowo, Dea Arisandi, dan Rinda Purnamasari) yang selalu memberikan semangat untukku.
- Sahabat serta rekan-rekan seperjuanganku (Randi Siswanto, Juji Wibowo, Fuji Anggraini, Rozita Sumarni, dan Desmay Rahayu) di IAIN Bengkulu.
- Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Da’wah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan sabar dan penuh keikhlasan.
- Almamaterku IAIN Bengkulu.

ABSTRAK

Riko Purnando, NIM. 1416323246, “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira”. Sekolah Alam Bengkulu Mahira merupakan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dididik bersama-sama dengan anak normal di kelas yang sama. Keuntungan pendidikan inklusif bagi siswa ABK dan siswa yang normal yaitu dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi sesuai potensi yang dimiliki. Masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana interaksi sosial siswa ABK di Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Termasuk penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Interaksi sosial siswa ABK *down syndrome* menunjukkan bahwa ada 1 (satu) orang siswa ABK yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain, dengan siswa yang normal, dengan para guru dan Kepala Sekolah, juga dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun, akan tetapi 1 (satu) orang siswa ABK yang lain sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik; 2) Interaksi sosial siswa ABK autis menunjukkan bahwa ada 2 (dua) orang siswa ABK yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain, dengan siswa yang normal, dengan para guru dan Kepala Sekolah, juga dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun, akan tetapi 4 (empat) orang siswa ABK yang lain sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik; dan 3) Interaksi sosial siswa ABK tunagrahita menunjukkan bahwa 3 (tiga) orang siswa ABK belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain juga dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun, akan tetapi ketiga siswa ABK tersebut sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa yang normal juga dengan para guru dan Kepala Sekolah.

Kata Kunci : Interaksi sosial, Anak Berkebutuhan Khusus.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.”

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Jurusan Dakwah. Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Selama menulis skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak, berkenaan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I, Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ibu Asniti Karni, S.Ag, M.Pd.Kons, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Japarudin, S.Sos.I, M.Si, Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Dra. Agustini, M.Ag, Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bengkulu.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang selama penulis mengikuti perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang telah membantu kelancaran administrasi akademik penulis.
9. Kedua orang tuaku, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan yang selalu ada dan telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepala Sekolah dan Dewan Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira selaku narasumber, yang telah memberikan informasi dan kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Seluruh siswa-siswi Sekolah Alam Bengkulu Mahira selaku narasumber, yang telah memberikan informasi dan kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini mendapat ridho dari Allah SWT dan

bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis telah berusaha maksimal untuk mencapai kesempurnaan karya tulis ini. Namun demikian karya tulis ini tentu tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan Skripsi ini di masa depan.

Bengkulu, Agustus 2018
Mahasiswa,

Riko Purnando
NIM. 1416323246

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERNYATAAN iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii

BAB I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Penelitian ....…….. 1
1.2 Masalah Penelitian .....……..……. 10
1.3 Batasan Masalah 10
1.4 Tujuan Penelitian .....……..…….. 11
1.5 Kegunaan Penelitian ....……... 12
1.6 Kajian terhadap penelitian terdahulu 12
1.7 Sistematika Penulisan Skripsi ……..…… 15

BAB II. KERANGKA TEORI
2.1 Interaksi Sosial 16
2.1.1 Pengertian interaksi sosial 16
2.1.2 Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial 17
2.1.3 Farktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial 17
2.2 Anak Berkebutuhan Khusus 20
2.2.1 Pengertian anak berkebutuhan khusus 20
2.2.2 Klasifikasi anak berkebutuhan khusus 21
2.2.3 Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus 24
2.2.4 Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus 30
2.3 Pendidikan Inklusif 31
2.3.1 Pengertian inklusi 31
2.3.2 Pengertian pendidikan inklusif 33

BAB III. METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 35
3.2 Lokasi Penelitian .....……..... 36
3.3 Sumber Data 36
3.4 Teknik Pengumpulan Data ……... 36
3.5 Informan Penelitian 38
3.6 Teknik Keabsahan Data 39
3.7 Teknik Analisis Data 40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian 41
4.1.1 Profil Sekolah Alam Mahira Bengkulu 41
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah Alam Mahira Bengkulu 43
4.1.3 Tujuan Pendidikan Sekolah Alam Mahira Bengkulu 44
4.1.4 Kurikulum Khas Sekolah Alam Mahira Bengkulu 44
4.1.5 Program Unggulan Sekolah Alam Mahira Bengkulu 45
4.1.6 Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Mahira Bengkulu ... 45
4.1.7 Fasilitas Belajar-Mengajar Sekolah Alam Mahira Bengkulu 46
4.1.8 Profil Sekolah Inklusi Sekolah Alam Mahira Bengkulu 46
4.1.9 Data Guru dan *Shadow Teacher* Sekolah Alam Mahira Bengkulu 46
4.2 Hasil Penelitian .....……..... 49
4.3 Pembahasan Penelitian .....……..... 57
4.3.1 Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus *down syndrome* di Sekolah Alam Bengkulu Mahira 58
4.3.2 Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus autis di Sekolah Alam Bengkulu Mahira 64
4.3.3 Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Alam Bengkulu Mahira 72

BAB V. PENUTUP
5.1 Kesimpulan 82
5.2 Saran-saran .....……..... 83

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [1]

Pendidikan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Bangsa berpendidikan dan terpelajar dipercaya memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing. H.A.R. Tilaar mengemukakan bahwa hakikat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Pendapat ini menunjukkan bahwa peran sentral pendidikan yaitu mendorong eksistensi

[1] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 3.

peserta didik dalam berbagai bidang. Eksistensi dalam masyarakat, budaya, dan tata kehidupan ini membutuhkan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu cara untuk membina kemampuan sosial peserta didik ini melalui proses pendidikan di lingkungan sekolah.[2]

Tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.[3] Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2 : 151, sebagai berikut :

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."[4]

---

[2] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 28.

[3] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 27.

[4] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan,* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 23.

Pengajaran pada ayat di atas mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksana).[5]

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.[6] Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Dalam suatu proses pembelajaran, tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak

---

[5] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., h. 19.

[6] Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 29.

berpotensi mengalami problem dalam belajarnya, hanya saja problem tersebut ada yang ringan dan tidak, dan memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), memang tidak selalu mengalami problema dalam pembelajaran. Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan regular atau sekolah inklusi, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar optimal.

Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang terlahir secara normal serta tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada pula anak yang terlahir sebagai anak tidak normal karena memiliki gangguan baik secara fisik, mental, sosial, maupun psikologis. Salah satu keterbatasan yang dapat terjadi pada anak adalah keterbelakangan mental. Selanjutnya, istilah untuk menyebut anak dengan keterbelakangan mental dalam penelitian ini disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan

layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.[7] Liando & Dapa mendeskripsikan pengertian mengenai anak berkebutuhan khusus yaitu mencakup anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental dan emosional (termasuk anak autis) maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*children with special educational needs*).[8]

Pendidikan formal di Indonesia pada tingkatan paling dasar dikenal dengan Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar sebagai pondasi awal dalam pendidikan formal tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Sekolah Dasar merupakan salah satu wahana membina kemampuan sosial bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri pada jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan sosial peserta didik di Sekolah Dasar akan berkembang seiring dengan pola hubungan dengan sesama peserta didik maupun warga sekolah lainnya dalam bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia.[9] Pendidikan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam berinteraksi sosial harus diwujudkan dalam kesatuan sistem yang jelas. Sistem itu diharapkan memberikan keadilan tanpa memandang status, kemampuan, dan keadaan peserta didik.

---

[7] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 5.

[8] Joppy Liando & Aldjo Dapa, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Prespektif Sistem Sosial*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 21.

[9] Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 52.

Sekolah Alam Bengkulu Mahira yang merupakan Sekolah Dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar anak sebagai warga negara. Diakui bahwa kemunculan pendidikan inklusif yang berintegratif, sesungguhnya diawali oleh ketidak puasan sistem segregasi dan pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan anak berkelainan dan ketunaan dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang berintegrasi tidak lepas dari sebuah ironi yang mengiris hati nurani para penyandang cacat yang semakin termarginalkan dalam dunia pendidikan formal.

Pendidikan inklusif mengandung maksud bahwa sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa, dan kondisi lainnya.[10] Di sekolah inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak normal di kelas yang sama. Setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, layanan pendidikan dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan : a). Kebutuhan dan kemampuan siswa; b). Satu sekolah untuk semua; c). Tempat

[10] Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 18.

pembelajaran yang sama untuk semua siswa; d). Pembelajaran didasarkan pada hasil *assessment*; dan e). Tersedianya aksesbilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa aman dan nyaman. Dengan bahasa yang sederhana, pendidikan inklusif menginginkan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal dalam satu kelas. Dalam proses belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus dibantu oleh *shadow* atau pendamping.

Anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, dididik untuk saling menghargai keberagaman masing-masing. Pendidikan anak-anak yang memiliki hambatan harus dipandang oleh semua pendidik sebagai hak dan tanggung jawab bersama. Semua anak harus mempunyai tempat dan diterima di kelas-kelas reguler. Keuntungan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal yaitu dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensi yang dimiliki. [11] Dalam *setting* pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus bertemu dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, anak normal, guru dan kepala sekolah, penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun. Interaksi sosial di sekolah dapat terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Interaksi sosial di dalam kelas terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak berkebutuhan khusus belajar

---

[11] Praptiningrum N., *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Khusus (Vol.7 No. 2) Tahun 2010, h. 34, diakses dari http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774/601 pada tanggal 2 Januari 2018 pukul 10.58 WIB.

bersama anak normal dalam satu kelas yang sama dan dengan guru yang sama pula. Sedangkan interaksi sosial di luar kelas terjadi pada saat anak-anak melakukan kegiatan di luar kelas, seperti olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun pada saat jam istirahat.

Sekolah Alam Bengkulu Mahira dalam perkembangannya cukup diminati oleh masyarakat sekitarnya, karena sekolah ini merupakan sekolah inklusif. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari salah seorang guru bahwa di dalam kelas inklusif siswa yang berkebutuhan khusus hanya terdiri dari beberapa orang saja, sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Data Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusif di Sekolah Alam Bengkulu Mahira

No	Kelas	Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus
1.	Kelas I	4 orang
2.	Kelas II	2 orang
3.	Kelas III	1 orang
4.	Kelas IV	1 orang
5.	Kelas V	1 orang
6.	Kelas VI	2 orang
JUMLAH		**11 orang**

Sumber : Arsip Sekolah Alam Bengkulu Mahira tahun 2017.

Penulis melakukan wawancara awal dengan seorang guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira bahwa tujuan sekolah mengadakan kelas inklusif dengan menggabungkan antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus adalah bahwa bagi pihak sekolah kesempatan belajar untuk anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus itu sama, pihak sekolah tidak akan membedakan keduanya dalam mendapatkan kesempatan untuk belajar baik

dari aspek pelajaran yang didapatkan juga berbagai sarana dan prasarana sekolah. Dengan adanya kelas inklusif, diharapkan siswa yang berkebutuhan khusus dapat menemukan bakat dan minatnya serta mengembangkan bakatnya tersebut sebagaimana layaknya anak yang normal. Sehingga siswa yang berkebutuhan khusus dapat menemukan jati dirinya dan rasa percaya dirinya dan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Berdasarkan observasi awal penulis ketika mengunjungi Sekolah Alam Bengkulu Mahira, penulis mengamati bahwa anak berkebutuhan khusus di Kelas 5 tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan anak yang normal. Pada saat itu anak yang normal sedang bermain pada jam istirahat sekolah, anak yang berkebutuhan khusus tetap ikut bermain secara wajar dengan teman-temannya. [13] Menurut guru Kelas 5 tersebut, bahwa siswa berkebutuhan khusus tersebut sudah bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sekelasnya, dikarenakan siswa tersebut telah mendapatkan bimbingan dan pendampingan khusus baik dari guru dan pihak sekolah selama siswa tersebut belajar di Sekolah Alam Bengkulu Mahira. [14]

Hal tersebut berbeda dengan interaksi sosial pada siswa berkebutuhan khusus di Kelas 1. Penulis mengamati bahwa masih ada siswa berkebutuhan khusus yang terlihat diam saja di kelasnya ketika jam istirahat sekolah yang

---

[12] Andika Saputra, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara awal pada tanggal 18 Desember 2017.

[13] Observasi awal pada tanggal 18 Desember 2017.

[14] Andika Saputra, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara awal pada tanggal 18 Desember 2017.

hanya melihat teman-temannya bermain. [15] Menurut guru Kelas 1 tersebut, bahwa siswa tersebut memiliki keterbelakangan mental yaitu autis. Sudah 6 (enam) bulan belajar di kelas tetapi belum mau berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Menurutnya, siswa tersebut memang masih membutuhkan waktu dan memerlukan pendampingan khusus baik dari guru dan pihak sekolah agar siswa tersebut dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya sebagaimana siswa yang berkebutuhan khusus lainnya yang telah bisa berinteraksi dengan teman-temannya. [16]

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekolahnya. Penelitian ini tertuang dalam judul : *"Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira"*.

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada anak berkebutuhan khusus dengan gejala, yaitu :

a. Anak berkebutuhan khusus *down syindrom*, dengan ciri-ciri memiliki bentuk kaki dan tangan yang besar, wajahnya bulat dan memiliki mata sipit.

---

[15] Observasi awal pada tanggal 18 Desember 2017.

[16] Rini Widiastuti, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara awal pada tanggal 18 Desember 2017.

b. Anak berkebutuhan khusus autis, dengan ciri-ciri selalu menyendiri duduk di sudut ruangan.
c. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dengan ciri-ciri memiliki mata yang selalu melotot (jarang berkedip) dan berbicara dengan suara yang keras (seperti orang yang sedang berteriak).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1.4.1 Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan mendeskripsikan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

1.4.2 Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan temannya yang normal, dan dengan guru-guru di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.
b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam melakukan interaksi sosial di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.
c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Serta informasi tentang metode belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.

1.5.2 Kegunaan praktis

a. Bagi guru

1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.
2) Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.

b. Bagi sekolah

1) Dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.
2) Sebagai masukan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

1.6 Kajian terhadap penelitian terdahulu

Kajian hasil penelitian yang terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis

lain, yaitu skripsi yang disusun oleh Yunita Susanti, NIM. 2093325960, yang berjudul : *"Peran Terapis dalam Pengembangan Mental Anak Autis di Klinik Terapi Khusus Autis Padang Harapan Bengkulu."* [17]

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu : bagaimana peran terapis dalam pengembangan mental anak autis di Klinik Terapi Khusus Autis Padang Harapan Bengkulu ? Sedangkan hasil penelitiannya, yaitu bahwa

1) Peran terapis dalam pengembangan mental anak autis. Terapis memiliki peran yang berbeda-beda pada setiap anak, sesuai dengan kasus yang dialami oleh anak. Peran terapis yaitu mendidik anak autis dari yang tidak bisa menjadi bisa menjadikan anak pribadi yang mandiri dan bisa mengurus diri sendiri.
2) Peran dalam bentuk pendidikan (*edukatif*), seperti memberikan perintah pada anak untuk mengambil suatu benda (pensil), kemudian anak diminta meletakkan pensil tersebut pada tempatnya.
3) Bentuk pengobatan (*curatif*) yang dilakukan seperti anak yang sulit untuk berkomunikasi, peran yang dilakukan yaitu untuk menjadikan anak tetap fokus, terapis dapat memberikan sebuah permainan yang menyenangkan dengan memanggil nama anak, sehingga dengan begitu anak langsung merespon.
4) Peran dalam bentuk hiburan (*recreatif*) yang dilakukan yaitu, dengan pemberian reward berupa pujian dengan mengatakan anak "Pintar".

[17] Yunita Susanti, *Peran Terapis dalam Pengembangan Mental Anak Autis di Klinik Terapi Khusus Autis Padang Harapan Bengkulu*, pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Sarjana Sosial Islam, IAIN Bengkulu, 2014.

Selanjutnya, skripsi yang disusun oleh Eti Apriani, NIM. 2023222150, yang berjudul : *"Peranan Konseling Islam dalam Membina Kepribadian Pasien Rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Bengkulu".* [18] Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu : bagaimana peranan konseling Islam dalam membina kepribadian pasien rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Bengkulu ? Sedangkan hasil penelitiannya, yaitu bahwa peranan konseling Islam dalam membina kepribadian pasien rehabilitas Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Bengkulu, diantaranya :

1) Kepribadian pasien dalam menghormati orang lain di masyarakat setelah keluar dari tempat rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Bengkulu berperan dengan baik.
2) Kepribadian pasien yang mampu bersifat jujur baik di lembaga rehabilitasi maupun di pihak RSJ pada umumnya. Berperan cukup dan berpengaruh.
3) Kepribadian pasien yang bersifat percaya diri dalam hal ini pasien rehabilitasi, masih kurang berpengaruh.

Perbedaan penelitian skripsi-skripsi di atas dengan penelitian ini, yaitu dapat digaris bawahi bahwa penelitian sebelumnya tentang peran terapis dalam pengembangan mental anak autis di Klinik Terapi Khusus Autis Padang Harapan Bengkulu (skripsi yang disusun oleh Yunita Susanti), dan tentang peranan konseling Islam dalam membina kepribadian pasien rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Bengkulu (skripsi yang disusun oleh Eti

[18] Eti Apriani, *Peranan Konseling Islam dalam Membina Kepribadian Pasien Rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Bengkulu*, pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Sarjana Sosial Islam, STAIN Bengkulu, 2007.

Apriani). Adapun penelitian ini mengkaji tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yaitu : Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II yaitu kerangka teori, yang merupakan pembahasan kajian teori tentang interaksi sosial dan faktor-faktor terjadinya interaksi sosial, anak berkebutuhan khusus dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, serta pengertian pendidikan inklusif.

Selanjutnya, Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, informan penelitian, teknik keabsahan data dan teknik analisis data. Sedangkan Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus *down syndrome*, autis dan tunagrahita di Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Adapun Bab V sebagai penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Menurut Departeman Pendidikan Nasional, interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok.[19] Sedangkan Abu Ahmadi, berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.[20]

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain yang secara fisik, kontak sosial terjadi apabila adanya hubungan fisikal, sebagai gejala sosial bukan hanya hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Sedangkan komunikasi adalah proses

[19]Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 438.

[20] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 54.

penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti baik berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan, ataupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan. [21]

2.1.2 Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial

Menurut Morgan, sebagaimana dikutip Tin Suharmini, menjelaskan tentang 3 (tiga) faktor yang menentukan terjadinya interaksi sosial, yaitu :

1) Adanya daya tarik, seperti *reward*, kedekatan, sikap yang sama, dan daya tarik fisik.
2) Adanya usaha untuk mengembangkan dan memelihara interaksi sosial. Derajat interaksi antara dua orang atau lebih akan meningkat atau menurun tergantung pada tingkat kontak yang dilakukan dan pengalaman berinteraksi, apakah menyenangkan atau tidak.
3) Penerimaan dalam suatu kelompok ditentukan oleh kepantasan sosial. Misalnya orang miskin cenderung dihindari oleh orang-orang kaya.[22]

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Interaksi sosial juga dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

---

[21] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi Offseat, 2000), h. 75.

[22] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 142-143.

1) Faktor imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara berterima kasih, cara berpakaian, dan imitasi dalam perilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial ternyata mempunyai segi negatif. Apabila hal-hal yang secara moral dan yuridis harus ditolak tetapi diimitasi oleh seseorang, maka proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan. Selain itu, proses imitasi juga dapat melemahkan daya kreasi seseorang. Proses imitasi terhadap hal-hal yang positif akan memberikan bekal kepada anak mengenai kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang baik sehingga mengakibatkan anak mampu melakukan interaksi sosial di lingkungannya dengan lebih baik. Namun sebaliknya, anak yang melakukan imitasi terhadap suatu hal atau situasi sosial yang negatif, akan berdampak negatif pula bagi perkembangan sosial anak. Misalnya, anak melakukan tindakan

yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena meniru orang lain yang melakukan adu fisik.

2) Faktor sugesti

Dalam ilmu jiwa sosial, sugesti merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah terjadi pada manusia apabila memenuhi syarat-syarat berikut : a) Sugesti karena hambatan berpikir; b) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah; c) Sugesti karena otoritas atau prestise; d) Sugesti karena mayoritas; e) Sugesti karena "*will to believe*" (sadar dan yakin bahwa sikap dan pandangan yang diterima sebenarnya sudah ada dalam dirinya).

3) Faktor identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain. Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal. Tujuan dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

4) Faktor simpati

Simpati merupakan ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Berbeda dengan identifikasi, simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama seseorang bersimpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.[23]

2.2 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.1 Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.[24]

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa)

---

[23] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h. 63-74.

[24] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 5.

didefinisikan sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna.

2.2.2 Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak berbakat.

1) Anak retardasi mental

Menurut Heber, sebagaimana dikutip Abdul Hadis, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut, diantaranya faktor latar belakang sosial ekonomi orang tua yang rendah, faktor lingkungan sosial. Tidak hanya itu saja Macmillan mengungkapkan ada beberapa faktor lagi yang ikut melatarbelakangi terjadinya hal ini yaitu kerusakan fisik otak, *down's sindrom, phenylketonuria*, dan penyakit *Tay-Sach*. [25]

2) Anak tidak mampu belajar

Register federal adalah ketidakmampuan belajar atau tuna grahita adalah suatu gangguan pada satu atau lebih keterlibatan proses psikologik dasar dalam memahami dan dalam menggunakan

[25] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ....., h. 7.

bahasa, bercakap, dan menulis yang diwujudkan dalam ketidakmampuan dalam mendengar, berpikir, bercakap, membaca, menulis, mengeja, dan untuk melakukan kalkulasi matematik. [26]

3) Anak dengan gangguan emosional

Munurut Edelbrock, karakteristik anak yang memiliki gangguan emosional yaitu anak yang bertindak kepada kaum muda dengan cara tidak hormat, menentang, tidak dapat konsentrasi, obsesi, hiperaktif, pusing, menangis, mimpi siang bolong, meminta perhatian, kejam terhadap orang lain, merusak barang miliknya dan barang milik orang lain, tidak tunduk kepada peraturan di sekolah dan di rumah, miskin relasi sosialnya dengan teman sebaya, merasa tidak bersalah, merasa tidak dicintai, merasa benar, suka menyendiri, implusif, depresi, tidak disukai oleh teman dan orang lain, senang berkelahi, menipu, merasa dianiaya, ketakutan, kecemasan, miskin pekerjaan sekolah, menolak untuk berbicara, berteriak, suka berahasia, suka murung, mendongkol nasib, dan bertingkah laku marah. [27]

4) Anak dengan gangguan bahasa dan wicara

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi. Apabila salah satu organ bicara terganggu, maka dalam hal komunikasi pun akan terganggu, semakin berat

[26] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ....., h. 12.
[27] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ....., h. 16.

gangguan organ-organ bicara maka semakin berat pula gangguan komunikasi yang dialami oleh seseorang.

5) Anak dengan kerusakan pendengaran

Ada dua definisi anak dengan kerusakan pendengaran atau tuna rungu, yaitu : a) Anak dengan kerusakan pendengaran secara fisiologik diartikan sebagai gangguan pendengaran yang diakibatkan oleh adanya kerusakan fungsi-fungsi alat pendengaran; b) Anak dengan kerusakan secara pendidikan ialah gangguan pendengaran yang dialami oleh anak yang menyebabkan anak tersebut tidak memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan keterampilan lainnya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan di kelas.

6) Anak dengan gangguan atau kerusakan penglihatan

Anak dengan gangguan atau kerusakan penglihatan atau tuna netra ialah individu yang mengalami kerusakan penglihatan sehingga dalam kesehariannya terbiasa menggunakan alat bantu yaitu *braille* atau dengan metode *aural* (menggunakan media tape yang dapat merekam dan didengar) oleh anak yang mengalami kerusakan penglihatan. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan atau kerusakan penglihatan ialah karena kesalahan refraksi dimana hal ini berkaitan dengan lipatan sinar cahaya mata, yang mengakibatkan kurangnya penglihatan secara normal. Tidak hanya itu saja faktor biologis atau bawaan sejak lahir

merupakan faktor yang cukup mendominasi kelahiran anak dengan kerusakan penglihatan (buta).

7) Anak dengan ketidakmampuan fisik

Anak dengan ketidakmampuan fisik atau tuna daksa ialah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan fisik yang mempengaruhi kesehariannya bahkan kehadirannya di sekolah. Bagi seseorang yang mengalami hal ini, pelayanan khusus sangatlah dibutuhkan. Gangguan fisik atau ketidakmampuan fisik ialah tidak berfungsinya fisik seseorang dengan baik yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, radiasi, ataupun karena bawaan sejak lahir.

2.2.3 Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

1) Anak berkebutuhan khusus *down syndrome*

Down syndrome merupakan kelainan kromosom yakni terbentuknya kromoson 21. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Penyakit ini sudah dikenal sejak tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down. Berbeda dengan anak autis, yang memang selintas terlihat seperti anak normal, anak-anak *down syndrome* memang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak normal. Wajah mereka bundar seperti bulan purnama (*moon face*), dengan mata sipit yang ujung-ujungnya tertarik ke atas.

Anak penderita *down syndrome* membutuhkan perhatian dini, tak hanya orang tua dan keluarga, melainkan juga lingkungan sekitarnya. Penanganan pun hendaknya dilakukan dengan segera, meliputi keterampilan dasar, pendampingan, menyediakan waktu khusus, dan masih banyak lagi. Dengan pertolongan ahli, serta metode khusus terapi yang diperlukan, di negara maju tidak sedikit anak-anak penderita *down syndrome* yang tumbuh menjadi pribadi mandiri dan berhasil, walaupun mereka memiliki IQ dibawah rata-rata.

Umumnya anak penderita *down sydrome* memiliki keterbatasan kemampuan dalam hal komunikasi, pola perilaku, dan interaksi sosial. Karena itu perlu penanganan khusus pada tahap perkembangan agar mereka dapat menjalani kehidupan layaknya anak-anak normal lainnya. Penanganan *down sydrome* dapat dilakukan beberapa cara seperti terapi wicara, yaitu suatu terapi yang diperlukan untuk anak *down sydrome* atau anak bermasalah dengan keterlambatan bicara, dengan deteksi dini diperlukan untuk mengetahui seawal mungkin gangguan kemampuan berkomunikasi. Selain itu dapat juga dilakukan terapi perilaku.

Terapi sendiri tidak akan berhasil apabila tidak diikuti dengan penanganan bersama oleh keluarga dan sekolah. Harus tercipta suasana yang kondusif bagi anak *down syndrome* di lingkungan keluarga dan sekolah, karena di dua tempat inilah anak *down*

syndrome dapat berkembang dan berinteraksi dengan banyak orang. Selain itu penanganan terapi ini tentu membutuhkan pertolongan seseorang yang ahli untuk menangani perkembangan anak *down sydnrome* tersebut yang biasanya disebut oleh guru.

Bentuk komunikasi yang terjadi antara guru dengan anak *down sydnrome* adalah komunikasi instruksional. Instruksional berasal dari kata *instruction*, artinya pembelajaran atau pengajaran. Komunikasi instruksional disusun atau atau dirancang untuk memahamkan pihak sasaran (komunikasi) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor. Letak komunikasi pada kegiatan instruksional terdapat pada proses komunikasi instruksional itu sendiri. Sebagaimana diketahui, komunikasi itu ada dimana-mana. Maka pada kegiatan instruksional pun terdapat komunikasi. Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembalikan kepada fungsi asalnya, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif) keseluruhan.

2) Anak berkebutuhan khusus autis

Menurut Sugiarto dkk, bahwa autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau masa perkembangan sehingga menyebabkannya terisolasi dari kehidupan manusia. Sedangkan menurut Baron & Cohen, autis

adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, selain itu juga mengalami kesulitan untuk memahami bahwa sesuatu dapat dilihat dari sudut pandang orang lain. Akibatnya anak-anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia *repetitive*, aktifitas dan minat yang obsesif serta sulit mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bergaul. [28] Kemudian menurut Wing & Gould, ada 3 (tiga) jenis interaksi sosial yang mencirikan anak *autistic spectrum disorder*, yaitu: *aloof* (bersikap menjauh atau menyendiri), *passive* (bersikap pasif), dan *active and odd* (bersikap aktif tetapi aneh).

Sebuah penelitian oleh Rapin & Dunn, membahas beberapa karakteristik gangguan komunikasi yang dapat dijumpai pada anak autis, yaitu:

a) Fonologi. Sejak masa awal perkembangannya, sebagian besar anak autis tidak bicara (*mute*), tidak mengoceh (*babbling*), dan kadang-kadang dijumpai anak yang bergumam tidak jelas dan tidak memiliki kontak mata. Untuk berkomunikasi, anak autis lebih banyak menggunakan gerakan, seperti menunjuk atau memegang tangan seseorang. Apabila sampai usia 2 tahun anak masih belum dapat berbicara, maka prognosa umumnya

[28] S. Sugiarto, D.S. Prambahan, dan N.T. Pratitis, *Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Autis,* (Jakarta: Anima, 2004), h. 37.

buruk. Tetapi apabila sampai usia 5 tahun anak masih belum mampu bicara, maka kemungkinannya kecil untuk anak dapat berbicara.

b) Prosodi. Anak autis tidak memiliki variasi nada suara sehingga nada bicaranya datar dan kadang-kadang secara tiba-tiba nada suaranya menjadi tinggi.

c) Sintaksis. Anak autis sering mengalami gangguan dalam pembentukan kata dalam kalimat. Sering juga terjadi *echolalia* (pengulangan kata atau kalimat) karena anak kesulitan dalam menentukan kata.

d) Komprehensi. Anak autis sering mengalami gangguan interpretasi bahasa, misalnya apabila kita mengatakan kaki gunung, akan diartikan sebagai gunung berkaki.

e) Semantik. Anak autis memiliki kemampuan komunikasi fungsional yang sangat terbatas. Isi pembicaraannya harus konkrit, tidak ada imajinasi dalam pembicaraan, miskin ide bicara, mengeluarkan kata-kata baru, dan ada kata-kata yang ditukar, misalnya antara kata ”saya” dan ”kamu”.

f) Pragmatik. Anak autis sering mengalami gangguan pragmatik sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam komunikasi sosial. Anak autis yang dapat bicara akan bicara banyak tanpa

dapat dimengerti, tidak fleksibel, tanpa gerakan tubuh, dan tanpa kontak mata.[29]

Dari beberapa karakteristik gangguan komunikasi tersebut di atas, menurut Rapin & Dunn, anak autis lebih banyak mengalami gangguan komunikasi dalam pragmatis dan komprehensi. Pada umumnya, anak autis yang mampu berbicara tidak memiliki masalah yang berat dalam perkembangan fonologi dan sintaksis serta mampu membuat gramatika dan pengucapan yang benar. Permasalahannya, pembicaraan tersebut tidak memiliki arti dan tidak mudah dipahami oleh orang lain. Sedangkan menurut Jordan, anak autis mengalami gangguan komunikasi yang berhubungan dengan bahasa reseptif, yaitu menerima pesan melalui suara, gerakan, dan lain-lain, maupun bahasa ekspresif, yaitu mengekspresikan bahasa melalui perkataan, gerakan tubuh, atau aktivitas motorik lainnya. Pada anak autis, keterlambatan bahasa ekspresifnya lebih menonjol daripada keterlambatan bahasa reseptifnya.[30]

3) Anak berkebutuhan khusus keterbelakangan mental atau tunagrahita

Salah satu keterbatasan yang dapat terjadi pada anak adalah keterbelakangan mental. Istilah untuk menyebut anak dengan keterbelakangan mental sering disebut dengan istilah anak

[29] Surilena, *Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 19.

[30] Surilena, *Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik* ..., h. 26.

tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.[31] Pada dasarnya anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain seperti halnya anak-anak normal. Namun, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Tin Suharmini menjelaskan bahwa kesukaran itu dikarenakan anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan mempelajari norma-norma masyarakat. Ketidakmampuan mempelajari norma-norma masyarakat membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial. [32]

2.2.4 Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus

Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin ada. Interaksi sosial dapat terjadi antara orang perorangan, orang dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji pada suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Kehidupan terasing ditandai dengan ketidakmampuan seseorang melakukan interaksi sosial dengan pihak-

---

[31] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 103.

[32] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 158.

pihak lain. Terasingnya seseorang dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena cacat mental/hambatan mental. Orang yang mengalami hambatan mental akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan tertutup sama sekali.[33]

Upaya untuk meminimalisir adanya kehidupan yang terasing bagi anak berkebutuhan khusus adalah melalui sekolah inklusif. Di sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus bertemu, belajar bersama, dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak normal. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan orang lain. Di sekolah, anak berkebutuhan khusus menjalin interaksi sosial dengan sesama anak berkebutuhan khusus, anak normal, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

2.3 Pendidikan Inklusif

2.3.1 Pengertian inklusi

Istilah inklusi muncul ke dalam dunia pendidikan untuk mengupayakan perbaikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar pendidik mengungkapkan bahwa istilah inklusi

[33] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2012), h. 63.

ini memiliki deskripsi yang positif sebagai upaya untuk menyatukan anak-anak yang berkelainan dalam *setting* pendidikan reguler. Inklusi merupakan sebuah filosofi pendidikan dan sosial. Mereka yang percaya inklusi menyatakan bahwa semua orang dengan segala perbedaan yang ada adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, semua anak dengan segala latar belakang sosial dan ekonomi, mampu atau tidak mampu, latar belakang budaya, suku, agama, gender, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Program inklusi sebagai program yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam kelas umum/reguler untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di bawah tanggung jawab guru kelas umum/reguler. Kelas umum merupakan ruang utama bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar, namun ada suatu waktu bagi anak untuk mendapatkan layanan pendidikan di ruang sumber jika diperlukan.[34]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inklusi adalah sebuah program yang mengikutsertakan anak-anak berkelainan, baik secara fisik, mental, sosial, emosional, maupun berlainan suku, budaya, dan agama untuk belajar bersama anak normal di sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya di bawah tanggung jawab guru kelas utama.

---

[34] J. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, Penerjemah: Denis & Enrica, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009), h. 45.

2.3.2 Pengertian pendidikan inklusif

Ketika istilah inklusi disatukan dengan pendidikan, maka kedua istilah tersebut terintegrasi dalam definisi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama teman sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sunaryo menjelaskan bahwa pendidikan inklusif dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar guru maupun siswa merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar.[35]

Staub & Peck, sebagaimana dikutip Sunaryo, mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Senada dengan pernyataan Staub & Peck, Sapon Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman seusianya.[36]

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Berdasarkan Pasal 1 Permendiknas

[35] Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa*, (Bandung: Jurusan PLB FIP UPI, 2009), h. 3.

[36] Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusif ...*, h. 6.

Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. [37]

[37] Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusif* ..., h. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.[38] Fenomena disini adalah interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[39] Jadi pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan

---

[38] Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 99.

[39] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.[40] Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Sekolah Alam Bengkulu Mahira, yang beralamat di Jalan Kini Balu 6 No. 11, Kelurahan Kebun Tebeng, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian, seperti responden/narasumber. Serta data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer berupa penelitian kepustakaan (*library research*), seperti koran, internet, majalah, dan sebagainya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara :

3.4.1 Observasi

Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan

[40] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 181.

dan melengkapi data penelitian. [41] Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi/pengamatan terhadap interaksi anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber. [42] Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. [43]

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui

[41] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 179.
[42] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 186.
[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 190.

informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai 2 (dua) orang guru di Sekolah Alam Bengkulu Mahira.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. [44] Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banya hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang akan penulis gunakan yaitu profil Sekolah Alam Bengkulu Mahira.

3.5 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 (lima belas) orang, yang terdiri dari guru kelas, *shadow teacher*, dan guru outbond di Sekolah Alam Bengkulu Mahira, dengan rincian di bawah ini :

Tabel 3.1
Data Informan di Sekolah Alam Bengkulu Mahira

No	Informan	Jumlah Informan
1.	Guru Kelas	9 orang
2.	*Shadow Teacher*	4 orang
3.	Guru Outbond	2 orang
JUMLAH		**15 orang**

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 216.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu :

3.6.1 Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

3.6.2 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. [45] Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi antar narasumber/responden.

---

[45] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 327.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam analisis data langkah awal yaitu mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu. Langkah selanjutnya penyajian data yang berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel. [46]

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Sekolah Alam Mahira Bengkulu adalah satu-satunya Sekolah Islam di Bengkulu yang menerapkan konsep alam sekaligus Sekolah alam pertama yang ada di Provinsi Bengkulu. Model pendidikan di Sekolah Alam Mahira Bengkulu tetap mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara sekolah, keluarga, dan alam dengan mengoptimalkan bagian kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak dengan harapan peserta didik menjadi manusia cerdas, berwawasan luas, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itulah, dalam operasionalnya, SAB Mahira mengacu pada kurikulum khas sekolah alam yang berdasar pada 3 (tiga) aspek kurikulum yaitu Kurikulum Akhlak, Kurikulum Falsafah Ilmu Pengetahuan, dan Kurikulum Leadership. Disamping itu, SAB Mahira juga mengacu pada kurikulum Diknas yang berbasis kompetensi sebagai pelengkap.[47]

Saat ini Sekolah Alam Mahira Bengkulu baru memulai pendidikan pada sekolah tingkat dasar atau yang setara dengan SD (Sekolah Dasar) dengan konsep *full day school.* Di Sekolah Alam Mahira Bengkulu ini tidak dikenal yang namanya gedung sekolah

[47] Arsip Sekolah Alam Mahira Bengkulu tahun 2018.

bertingkat, lantai tegel putih, ruang kelas yang dilengkapi dengan penyejuk ruangan (AC) dan lain sebagainya. Di sini anak-anak belajar di saung-saung dengan atap rumbia. Ruang kelas pun tidak dihias dengan indah seperti yang banyak dilakukan oleh sekolah- sekolah formal lainnya. Justru aneka ragam barang yang sudah tidak layak pakai (barang bekas) bagi sebagian orang bisa menjadi dekorasi kelas di alam terbuka.

Di Sekolah Alam Mahira Bengkulu ini tidak hanya siswa yang belajar, guru pun belajar dari murid, bahkan orang tua pun belajar dari guru dan siswa. Anak-anak tidak hanya belajar dari di kelas, tetapi mereka belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka tidak hanya belajar dari buku tetapi lebih banyak belajar dari alam yang ada disekelilingnya. Mereka bukan hanya belajar untuk mengejar nilai, tetapi mereka juga belajar untuk bisa memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah motto yang dipakai SAB Mahira adalah: “Belajar-Bermain-Berpetualang“. Sehingga diharapkan bisa menjadi “Sekolah Terindah dalam Hidupku” bagi anak-anak dalam sejarah perjalanan hidupnya.

Sebagai sekolah alam, bukan berarti sekolah ini melupakan perkembangan zaman dan teknologi dari luar. Di Sekolah Alam Mahira Bengkulu peserta didik dikenalkan dengan komputer dan internet. Selain itu para siswa juga diajarkan bahasa asing yang meliputi bahasa

Arab dan Inggris sebagai bekal bagi anak-anak di masa yang akan datang.

Sekolah Alam Mahira Bengkulu bernama Sekolah Dasar (SD) Alam Mahira Bengkulu, didirikan pada tahun 2007, yang beralamat di Jl. Kinibalu VI No. 11 Kebun Tebeng Kota Bengkulu. Model sekolah ini yaitu dengan konsep "Sekolah Alam". Status sekolah di bawah perlindungan Yayasan Mahira Salimah Bengkulu. Status kepemilikan sekolah adalah milik Yayasan Mahira Salimah Bengkulu. Nama Kepala Sekolah yaitu Syahri Ramadhan, S.Pd.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah Alam Mahira Bengkulu

1) Visi Sekolah Alam Mahira Bengkulu

"Menjadi sekolah Islam unggulan dan pusat rujukan dalam dunia pendidikan di Bengkulu."

2) Misi Sekolah Alam Mahira Bengkulu

a) Menuntun anak didik pada prilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
b) Membentuk cara berfikir logis berdasarkan integrasi iman dan ilmu.
c) Mengembangkan potensi anak sesuai dengan bakat alami anak.
d) Mampu menumbuhkan generasi yang *problem solver*.
e) Optimalisasi alam sekitar sebagai media pembelajaran. [48]

[48] Arsip Sekolah Alam Mahira Bengkulu tahun 2018.

4.1.3 Tujuan Pendidikan Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Sesuai dengan arah dan tujuan Sekolah Alam Mahira Bengkulu yang ingin membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia seutuhnya, maka target kompetensi anak didik diarahkan sesuai dengan 3 (tiga) aspek kurikulum yang ada, yaitu :

1) Sikap Hidup : Menuntun anak didik pada perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
2) Logika Berfikir : Memahami cara berfikir logis berdasarkan integrasi iman dan ilmu.
3) Kepemimpinan : Kemampuan mengelola alam secara harmonis, bekerja secara kelompok dan prinsip-prinsip manajeman lainnya. [49]

4.1.4 Kurikulum Khas Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Selain mengacu pada kurikulum Diknas yang berbasis pada kompetensi sebagai pelengkap, pada Sekolah Alam Mahira Bengkulu juga menggunakan kurikulum khas sekolah alam yang dikenal dengan model pembelajaran *Spider Web* yaitu :

1) Kurikulum Akhlak, meliputi : keimanan, ibadah, Al-Qur'an, sikap hidup dan integrasi dengan alam.
2) Kurikulum Falsafah Ilmu Pengetahuan, meliputi : Bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), Sains, Sosial (Pkn dan IPS), Matematika, Kesenian (Daya Fikir & Daya Kreasi).

[49] Arsip Sekolah Alam Mahira Bengkulu tahun 2018.

3) Kurikulum Leadership, meliputi : Pendidikan Jasmani, Outbound, Kewirausahaan, Skill (komputer) dan Muatan Lokal (berkebun, berenang dan bela diri).
4) Kurikulum Wirausaha, meliputi : mental bisnis dan berniaga. [50]

4.1.5 Program Unggulan Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Program unggulan yang ada di Sekolah Alam Mahira Bengkulu, yaitu :

1) Mingguan, meliputi : hapalan Al-Qur'an dan Hadits, bahasa Inggris, *Outbound Kids*, Komputer, Renang, *Fun Cooking*, berkebun, dan wirausaha.
2) Bulanan, meliputi : *Camping*, Kunjungan Edukatif, *Home Visit*, *Public Speaking* dan *Student Back to Nature*.
3) Semesteran, meliputi : Lomba *Fun Cooking*, dan berkemah.
4) Tahunan, meliputi : Susur Pantai, *Outbound Family Day*, Pekan Tematik, Pentas Kreativitas Anak, Bakti Sosial dan Arung Jeram.
5) Ekstrakurikuler, meliputi: Bela diri (Karate dan Silat), *Food Sale*, Robotik, menggambar, musik, Polisi kecil, Dokter kecil, Teater.[51]

4.1.6 Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Sekolah Alam Mahira Bengkulu adalah :

1) Gedung Sekolah dengan ciri khas Sekolah Alam yang berupa saung-saung yang beratapkan rumbia.

[50] Arsip Sekolah Alam Mahira Bengkulu tahun 2018.
[51] Arsip Sekolah Alam Mahira Bengkulu tahun 2018.

2) Gedung kantor yang representatif.
3) Halaman bermain yang cukup memadai untuk anak-anak
4) Mushola dan aula sebagai tempat beribadah.
5) Kebun cocok tanam sebagai media aktualisasi pengembangan diri pada alam.
6) Ruang komputer, Perpustakaan, dan Ruang Laboratorium IPA.
7) Kantin dan Koperasi. [52]

4.1.7 Fasilitas Belajar-Mengajar Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Fasilitas belajar-mengajar yang dimiliki oleh Sekolah Alam Mahira Bengkulu antara lain : saung kelas, ruang IT, lahan playground, lahan kebun, ruang audiovisual, fasilitas outbond, flying fox, climbing wall, mushola, perpustakaan, aula, dan ruang inklusi. [53]

4.1.8 Profil Sekolah Inklusi Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Sekolah Alam Mahira Bengkulu merupakan salah satu sekolah inklusi, dimana anak yang spesial dengan gangguan perkembangan atau gangguan emosi ditempatkan bersama anak regular lainnya, dengan pendampingan guru khusus disertai program individu masing-masing anak. [54]

4.1.9 Data Guru dan *Shadow Teacher* Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Di bawah ini adalah data Guru dan *Shadow Teacher* Sekolah Alam Mahira Bengkulu tahun ajaran 2017-2018, yaitu :

[52] Arsip Sekolah Alam Mahira Bengkulu tahun 2018.
[53] Arsip Sekolah Alam Mahira Bengkulu tahun 2018.
[54] Arsip Sekolah Alam Mahira Bengkulu tahun 2018.

Tabel 4.1
Data Guru dan *Shadow Teacher* Sekolah Alam Mahira Bengkulu

No	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pendidikan		Jabatan	Tanggal Mulai Bekerja
				Ijazah	Tahun		
1	Syahri Ramadhan, S.Pd.	Bengkulu, 12 Juni 1985	L	S1	2010	Kepala Sekolah	16 Juni 2011
2	Dezi Pinanda, S.Si	Pangkal Pinang,20 Des 1985	P	S1	2008	HRD	02 Januari 2009
3	Multi Aulinda, S.Pd	Bengkulu, 04 Juni 1992	P	S1	2014	Bendahara	01 Juli 2015
4	Retna Lestari, SH.I	Lampung Tengah, 28 Juli 1989	P	S1	2012	TU	06 Mei 2014
5	Anita Yupika	Bengkulu, 13 September 1988	P	SMA	2007	Staf Bendahara	01-Jun-13
6	Eli Puspita Sari	Padang, 10 Juni 1983	P	SMU	2003	Staf Bendahara	06-Mar-17
7	Siti Nurjanah, S.Pd	Klaten, 23 Maret 1992	P	S1	2014	Staf Perpustakaan	10-Jul-17
8	Apris Setiyanti, S.Kep	Bengkulu, 27 April 1992	P	S1	2016	Staf UKS	01 Juni 2016
9	Desriani, S.Pd	Talang Tais, 06 November 1992	P	S1	2015	Guru Kelas	17-Jul-17
10	Indah Cucurostanti, S.Pd	Bengkulu, 19 Januari 1993	P	S1	2016	Guru Kelas	10-Jul-17
11	Mediandra, S.Pd	Bengkulu, 30 Mei 1987	P	S1	2011	Guru Kelas	10-Jul-17
12	Suci Aulia R., S.Pd	Bengkulu, 23 Maret 1991	P	S1	2013	Guru Kelas	10-Jul-17
13	Herfinasari S.Pd	Bengkulu, 2 Februari 1983	P	S1	2015	Guru Kelas	18-Jul-16
14	Zaleka S.Pd	Bengkulu, 12 Juni 1993	P	S1	2014	Guru Kelas	10-Jul-17
15	Anisa Mulyana S.Pd	Bengkulu, 30 Maret 1977	P	S1	2015	Guru Kelas	10-Jul-17
16	Yuni Wulandari S.Pd	Bengkulu, 3 Januari 1991	P	S1	2015	Guru Kelas	10-Jul-17
17	Ernizah S.Pd	Padang, 1 Juli 1993	P	S1	2013	Guru Kelas	17-Jul-17
18	Winda	Bengkulu, 12 Januari 1997	P	S1	2015	*Shadow Teacher*	18-Jul-16
19	Desi Ariani, S.Pd	Bengkulu, 16 Desember 1993	P	S1	2015	*Shadow Teacher*	10-Jul-17

20	Rina Maya Sari, S.Pd	Pasar Bantal, 26 Mei 1992	P	S1	2014	*Shadow Teacher*	14-Jun-16
21	Lisa Puspita S., S.Hut	Bengkulu, 16 Desember 1993	P	S1	2015	*Shadow Teacher*	10-Jul-17
22	Del Pastiawan, S.Pd	Pungguk Meranti, 26 Sept 1990	L	S1	2015	Guru Outbond	15 Juni 2016
23	Ridwan	Curup, 06 Juni 1986	L	SMA	2003	Guru Outbond	10-Jul-17

4.2 Hasil Penelitian

Sekolah Alam Mahira Bengkulu merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kota Bengkulu yang memberikan layanan pendidikan inklusi. Di sekolah ini terdapat beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belajar di kelas bersama dengan anak-anak yang normal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, bahwa jumlah siswa ABK di sekolah ini adalah 11 (sebelas) orang yang mengalami gangguan mental yang berbeda-beda, sebagaimana data di bawah ini :

Tabel 4.2
Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Sekolah Alam Mahira Bengkulu

No	Jumlah ABK	Kelas	Klasifikasi ABK
1	2 orang	1A (1 orang) 6B (1 orang)	ABK gejala *down syndrome*
2	6 orang	1A (1 orang) 1B (2 orang) 2A (1 orang) 4A (1 orang) 5A (1 orang)	ABK gejala autis
3	3 orang	2B (1 orang) 3B (1 orang) 6A (1 orang)	ABK gejala tunagrahita atau keterbelakangan mental

Pada Sekolah Alam Mahira Bengkulu, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mengikuti proses pendidikan bersama dengan anak yang lainnnya sehingga terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kendatipun demikian, dalam proses pembelajaran di kelas, anak berkebutuhan khusus membutuhkan

pelayanan dan pendidikan khusus dalam kerangka pengembangan dirinya karena kemampuan pemahaman dan daya serap berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, sehingga guru membutuhkan energi yang lebih dalam memberikan pemahaman kepada siswa ABK dibandingkan dengan anak lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para guru kelas Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

> Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) meskipun dijadikan satu kelas, tetapi dalam menerima pembelajaran dari guru memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga seringkali guru pendamping siswa ABK harus memberikan pemahaman ulang kepadanya. [55]

Hal tersebut juga dijelaskan oleh para *shadow teacher* Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

> Siswa ABK memiliki keunikan sendiri dalam belajar. Akan tetapi sebagian besar dari mereka harus diajarkan secara berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan benar. [56]

Pendapat di atas sebagaimana dijelaskan oleh para guru outbond Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

> Pada pelajaran outbond siswa ABK berlainan kemampuannya dalam menerima pelajaran. Karena sebagian besar harus diajarkan secara berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan benar dan dicontohkan secara berulang-ulang juga gerakan-gerakan yang mesti dipraktekkan pada pelajaran outbond sehingga mereka menjadi mudah untuk menirukan gerakan yang diajarkan oleh guru.[57]

---

[55] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, dan Ernizah, Guru Kelas Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[56] Winda, Desi Ariani, Rina Maya Sari, dan Lisa Puspita, *Shadow Teacher* Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9 April 2018.

[57] Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Outbond Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 9 dan 10 April 2018.

Tiap-tiap kelas yang terdapat siswa ABK, memiliki 2 (dua) orang guru, satu orang guru kelas dan satu orang guru khusus pendamping siswa ABK yang disebut *shadow teacher*. Walaupun tidak semua kelas yang terdapat siswa ABK memiliki *shadow teacher* dikarenakan hal tersebut tergantung keinginan dan kemampuan ekonomi orang tua siswa ABK tersebut. Memberikan layanan pendidikan kepada siswa ABK tidaklah mudah, karena siswa ABK tidak memiliki keterampilan interaksi sosial yang sederhana sekalipun seperti melakukan kontak mata, atau menengok ketika namanya dipanggil. Demikian juga dalam berkomunikasi, siswa ABK kurang terampil menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal untuk berkomunikasi. Siswa ABK seperti anak autis, anak *down syndrome*, serta anak tunagrahita atau keterbelakangan mental memerlukan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang mereka miliki.

Berdasarkan penuturan dari guru pendamping (*shadow teacher*) dan guru kelas, dari ketiga jenis siswa ABK, yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dalam berinteraksi yaitu jenis *down syndrome.* Perilaku-perilaku anak autis dan *down syndrome* yang sering dikeluhkan dan membuat orang tua curiga yaitu adanya gangguan pada anaknya di antaranya kurangnya kualitas interaksi sosial dan kurangnya kualitas komunikasi timbal balik, tidak merespon apabila diajak bicara/kurang kontak mata, serta menyendiri dan tak tertarik bermain dengan anak-anak lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh

para guru kelas Sekolah Alam Mahira Bengkulu dalam wawancaranya berikut:

> Komunikasi dengan siswa ABK tidak mudah, terkadang sudah dilakukan pengulangan beberapa kali yang kita ucapkan tetapi belum juga ada respon, hal itu sangat kami rasakan ketika di awal-awal siswa ABK mengikuti pendidikan di sini. [58]

Hal tersebut juga dijelaskan oleh para *shadow teacher* Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

> Siswa ABK memiliki keunikan dan perbedaan sendiri dalam hal berkomunikasi. Berbicara dengan sebagian besar dari mereka harus diucapkan berulang-ulang agar mereka dapat memahami perkataan orang lain dengan benar. Itu pun sering juga tidak direspon oleh mereka walaupun mereka sudah melihat ekspresi kita. [59]

Pendapat di atas sebagaimana dijelaskan oleh para guru outbond Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

> Pada pelajaran outbond siswa ABK memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Berbicara dengan mereka harus diucapkan secara berulang-ulang perkataan kita agar mereka menjadi mudah melaksanakan yang diperintahkan oleh guru.[60]

Di awal-awal mengikuti pendidikan di Sekolah Alam Mahira Bengkulu, siswa ABK kurang dapat berinteraksi dengan anak lainnya, demikian pula sebaliknya, anak-anak normal di awal-awal proses pembelajaran, merasa sulit berinteraksi dengan siswa ABK. Namun setelah dilakukan layanan dan bimbingan, anak-anak normal sudah dapat mengerti dan memahami anak-

---

[58] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, dan Ernizah, Guru Kelas Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[59] Winda, Desi Ariani, Rina Maya Sari, dan Lisa Puspita, *Shadow Teacher* Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9 April 2018.

[60] Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Outbond Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 9 dan 10 April 2018.

anak ABK sehingga saat ini sudah dapat belajar dan bermain bersama-sama dengan siswa ABK.

Dengan belajar di sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan pelajaran yang sama dengan anak-anak normal yang lain dari guru yang sama, serta anak juga dapat lebih belajar bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah baik yang juga berkebutuhan khusus maupun teman-teman yang normal. Selain itu, keluarga dekat dan masyarakat di lingkungan rumah anak berkebutuhan khusus ini juga dapat ikut membantu pembelajaran anak dengan memberi dukungan, membantu saat belajar, maupun mengingatkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

Selain permasalahan di atas pada awal-awal mengikuti pendidikan di Sekolah Alam Mahira Bengkulu, yaitu ada banyak dari kalangan orang tua siswa yang normal yang merasa anaknya kurang mendapat jaminan rasa aman di Sekolah Alam Mahira Bengkulu, karena anak-anak seperti anak gejala *down syndrome* bila kesehatannya menurun, kadang-kadang berperilaku kasar, agresif seperti memukul pada anak-anak normal. Upaya antisipatif dari guru terhadap masalah tersebut yaitu guru memberikan pemahaman dan pengertian kepada para orang tua sehingga akhirnya para orang tua itu pun memahaminya, dan orang tua yang anaknya normal menjadi sangat peduli terhadap siswa ABK bahkan bersedia memberi informasi untuk layanan kesehatan di luar sekolah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru Kelas 6A Sekolah Alam Mahira Bengkulu bahwa pada awal masuk sekolah, banyak

para orang tua siswa yang anaknya normal merasa khawatir dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus. Rata-rata kekhawatiran mereka karena takut anak-anaknya tidak bisa belajar karena ada siswa ABK yang mengganggu belajar anaknya. Pihak sekolah tentu saja memberikan penjelasan serta sistem pembelajaran di kelas inklusif bahwa siswa ABK tersebut akan mendapat bimbingan khusus dari guru pendamping, sehingga pembelajaran siswa-siswa yang normal tidak akan terganggu. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para guru kelas Sekolah Alam Mahira Bengkulu sebagaimana hasil wawancaranya berikut ini :

> Pihak sekolah selalu memberikan penjelasan dan meyakinkan para orang tua siswa yang anaknya normal atas kekhawatiran mereka apabila belajar digabung dengan siswa ABK. Berkat penjelasan tersebut akhirnya pihak orang tua yang anaknya normal mengerti dan ikut mengarahkan anak-anaknya agar berinteraksi dan bermain dengan baik dengan siswa yang kekurangan. [61]

Hal tersebut juga dijelaskan oleh para *shadow teacher* Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

> Orang tua siswa normal kini telah berempati kepada siswa ABK sehingga menimbulkan rasa syukur atas kesempurnaan fisik pada anak mereka. Salah satu motivasi orang tua yang anaknya tidak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Alam Mahira Bengkulu ini ialah agar anak-anak mereka dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya tanpa membeda-bedakan kekurangannya, serta menumbuhkan rasa syukur dalam dirinya dan menumbuhkan rasa empati pada siswa ABK. Hal ini tentunya membangun nilai positif bagi orang tua dan anak. [62]

---

[61] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, dan Ernizah, Guru Kelas Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[62] Winda, Desi Ariani, Rina Maya Sari, dan Lisa Puspita, *Shadow Teacher* Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9 April 2018.

Pendapat di atas sebagaimana dijelaskan oleh para guru outbond Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

> Para orang tua siswa yang normal tentu menerima kehadiran siswa-siswa ABK dikarenakan siswa ABK mendapat perhatian khusus dalam pelajaran agar tidak mengganggu proses belajar siswa yang normal. Lagi pula interaksi dengan siswa ABK akan menjadikan siswa yang normal memiliki rasa empati dan memdidik jiwa sosial mereka terhadap teman-temannya yang memiliki kekurangan.[63]

Pada awalnya, anak berkebutuhan khusus yang mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya terlebih dulu, akan tumbuh pula kepercayaan diri untuk mau menyatu dengan lingkungan sosialnya. Setelah lingkungan sosial mampu menerima kehadirannya, maka akan terjadi hubungan dan interaksi sosial yang baik pula. Hubungan dan interaksi sosial yang baik ini akan menjadi awal yang baik bagi perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dengan menyadari bahwa dirinya telah diterima oleh masyarakat, maka seorang anak berkebutuhan khusus akan dapat mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih baik lagi.

Orang tua yang memilihkan sekolah inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, juga akan mendapatkan dampak positif bagi diri anak, yaitu *self-esteem*, diterima oleh teman sekelas, dan kemampuan sosial sehingga anak dapat mengenal keberagaman, mampu mengembangkan sikap empati, dapat belajar mensyukuri akan pemberian Tuhan terhadap dirinya sekalipun

---

[63] Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Outbond Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 9 dan 10 April 2018.

berbeda dari teman-teman yang lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para guru kelas Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

> Adanya motivasi dan perhatian yang penuh kasih sayang dari orang-orang terdekat baik di lingkungan keluarga dan sekolah pada akhirnya akan memberikan efek positif pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal utama yang diperlukan anak berkebutuhan khusus adalah dapat diterima oleh lingkungannya sekalipun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. [64]

Hal tersebut juga dijelaskan oleh para *shadow teacher* Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

> Kita harus bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus dan mendidiknya dengan penuh kesabaran. Kita juga harus mendidik siswa-siswi yang normal untuk menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di lingkungannya. Dengan begitu anak berkebutuhan khusus akan mempunyai rasa percaya diri. [65]

Pendapat di atas sebagaimana dijelaskan oleh para guru outbond Sekolah Alam Mahira Bengkulu, berikut hasil wawancaranya :

> Anak berkebutuhan khusus kan juga manusia biasa. Asalkan kita mau menerima kehadirannya dengan tulus dan menyayangi mereka, tentunya mereka akan berinteraksi dengan wajar dan menerima lingkungannnya.[66]

Dampak positif yang akan terlihat setelah anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif tidak hanya akan dirasakan anak, namun juga dapat dirasakan oleh masyarakat di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan juga masyarakat.

---

[64] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, dan Ernizah, Guru Kelas Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[65] Winda, Desi Ariani, Rina Maya Sari, dan Lisa Puspita, *Shadow Teacher* Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9 April 2018.

[66] Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Outbond Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 9 dan 10 April 2018.

4.3 Pembahasan Penelitian

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa terkecuali. Inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik dan dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang. Inklusi dipandang sebagai proses untuk menjawab dan merespon keragaman di antara semua individu melalui peningkatan prestasi belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusif baik di dalam maupun di luar kegiatan pendidikan. Pendidikan inklusif mengandung maksud bahwa sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa, dan kondisi lainnya.[67] Di sekolah inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak normal di kelas yang sama. Setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, dididik untuk saling menghargai keberagaman masing-masing. Pendidikan anak-anak yang memiliki hambatan harus dipandang oleh semua pendidik sebagai hak dan tanggung jawab bersama. Semua anak harus mempunyai tempat dan diterima di kelas-kelas reguler.[68] Keuntungan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal yaitu dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan

---

[67] Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 18.

[68] J. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, Penerjemah: Denis & Enrica, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2012), h. 46.

tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensi yang dimiliki.[69] Dalam *setting* pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus bertemu dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, anak normal, guru, kepala sekolah, tukang kebun, dan penjaga kantin. Interaksi sosial di sekolah dapat terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Interaksi sosial di dalam kelas terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal dalam satu kelas yang sama dan dengan guru yang sama pula. Sedangkan interaksi sosial di luar kelas terjadi pada saat anak-anak melakukan kegiatan di luar kelas, seperti olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun pada saat jam istirahat.

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa ABK yang mengalami *down syndrome,* siswa ABK yang mengalami autis, dan siswa ABK yang mengalami keterbelakangan mental atau disebut tunagrahita.

4.3.1 Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus *down syndrome* di Sekolah Alam Bengkulu Mahira

Umumnya anak penderita *down sydrome* memiliki keterbatasan kemampuan dalam hal komunikasi, pola perilaku, dan interaksi sosial. Karena itu perlu penanganan khusus pada tahap perkembangan agar mereka dapat menjalani kehidupan layaknya anak-anak normal lainnya.

[69] N. Praptiningrum, *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,* Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 7, No. 2, h. 34, tahun 2010, diakses dari http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774/601 pada tanggal 22 April 2018.

Penanganan *down sydrome* dapat dilakukan beberapa cara seperti terapi wicara, yaitu suatu terapi yang diperlukan untuk anak *down sydrome* atau anak bermasalah dengan keterlambatan bicara, dengan deteksi dini diperlukan untuk mengetahui seawal mungkin gangguan kemampuan berkomunikasi. Selain itu dapat juga dilakukan terapi perilaku.

Terapi sendiri tidak akan berhasil apabila tidak diikuti dengan penanganan bersama oleh keluarga dan sekolah. Harus tercipta suasana yang kondusif bagi anak *down syndrome* di lingkungan keluarga dan sekolah, karena di dua tempat inilah anak *down syndrome* dapat berkembang dan berinteraksi dengan banyak orang. Selain itu penanganan terapi ini tentu membutuhkan pertolongan seseorang yang ahli untuk menangani perkembangan anak *down sydnrome* tersebut yang biasanya disebut oleh guru.

Sekolah Alam Bengkulu Mahira menerima dan mendidik siswa ABK *down syndrome* yang berjumlah 2 (dua) orang, yang ditempatkan di Kelas 1A (1 orang) yang berinisial Bi umur 8 tahun dan di Kelas 6B (1 orang) yang berinisial In umur 12 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kedua siswa ABK tersebut bahwa siswa ABK yang berinisial Bi menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain, baik interaksi dengan siswa ABK di kelas yang sama maupun interaksi dengan siswa ABK di kelas yang lain ketika pada waktu istirahat. Bi masih banyak mengalami hambatan ketika

melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK yang lain ketika di sekolah. Seringkali Bi tidak mau diajak bermain dengan siswa ABK yang lain, hal tersebut dikarenakan Bi tidak mengerti cara berkomunikasi dengan siswa ABK yang lain.[70] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Bi jarang bermain dengan siswa ABK yang lain. [71]

Sedangkan siswa ABK *down syndrome* yang berinisial In menurut gurunya sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain. Hanya saja seringkali In tidak merespon apabila diajak bermain dengan siswa ABK yang lain, namun jika *mood*-nya sedang enak, ia bisa lebih mudah bergaul dengan teman-teman siswa ABK yang lain. Menurut gurunya In bisa bergaul dengan baik dengan siapa pun asalkan hatinya sedang senang dan merasa bahagia.[72] Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa In sudah bisa berinteraksi dengan siswa ABK juga siswa normal yang lain. [73]

Hasil penelitian tentang interaksi siswa ABK *down syndrome* dengan siswa yang normal yaitu bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan guru siswa ABK yang berinisial Bi, bahwa Bi jika berada di

---

[70] Indah Cucurostanti dan Winda, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 1A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5 April 2018.

[71] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[72] Desriani, Guru Kelas 6B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 12 April 2018.

[73] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

kelas suka iseng dan usil. Menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya, mungkin maksudnya Bi mengajak teman-teman di kelasnya untuk bermain dan bercanda. Namun terkadang cara Bi mengajak teman-temannya bercanda, membuat teman lainnya risih sehingga tak jarang mereka bertengkar. Jika sudah bertengkar, seringkali Bi menangis, maka guru meminta tolong pada anak yang normal lainnya untuk berbaikan dengan Bi dan memberikan pengertian pada anak yang normal tersebut bahwa Bi bermaksud mengajaknya untuk bermain dan bercanda.[74] Dalam pengamatan penulis ketika waktu istirahat, Bi sedang memegang buku temannya sambil berlari-lari dikejar kawannya yang normal yang ingin meminta buku tersebut.[75] Sebagaimana penjelasan gurunya bahwa Bi hanya ingin bercanda dengan temannya tanpa mengerti bahwa temannya tidak menyukai tindakannya tersebut.

Berbeda halnya dengan siswa ABK yang berinisial In. Menurut guru kelasnya In lebih sering diam di kelas. Jika diajak bercanda oleh teman-temannya sering hanya diam saja. Terkadang In tidak merespon, namun jika *mood*-nya sedang enak, ia bisa lebih mudah bergaul dengan teman-teman sekelasnya. In tidak begitu suka bertemu dengan orang baru, maka In akan bersembunyi dibelakang orang yang dikenalnya. [76] Saat penulis bertemu In pertama kali, In tampak malu dan diam saja saat penulis mencoba untuk menyapanya, berbeda dengan saat bertemu

---

[74] Indah Cucurostanti dan Winda, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 1A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5 April 2018.

[75] Observasi tanggal 5 April 2018.

[76] Desriani, Guru Kelas 6B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 12 April 2018.

Bi pertama kali, Bi langsung memeluk penulis dengan hangat dan selalu mengajak penulis untuk bermain tanpa malu-malu. [77]

Menurut guru-guru yang menyatakan bahwa anak *down syndrome* kalau berada di dalam kelas bersama anak-anak normal lainnya sering tidak fokus sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak bisa tersalurkan dengan baik, maka dari itu ada kelas pre-akademik untuk membantu anak-anak *down syndrome* sehingga lebih fokus. Hambatan lain yang sering dihadapi adalah emosi dari tiap anak *down sydrome*, terkadang tidak mau belajar, berbeda dengan anak normal yang sudah mengetahui kewajiban mereka sebagai seorang siswa adalah belajar, sehingga bagaimanapun keadaannya untuk anak-anak normal masih bisa belajar dengan baik walaupun tidak terlalu fokus jika sedang tidak *mood*. Namun tidak bagi anak-anak *down syndrome*, jika mereka sedang tidak mau belajar, ya benar-benar tidak mau belajar. Kalau sudah begitu, maka guru harus mengalah dan mencari berbagai cara agar anak *down syndrome* tersebut mau mulai belajar. Cara yang dilakukan, tentu tiap guru sudah mengetahui langkah-langkah apa saja untuk menghadapi anak *down syndrome* jika sedang tidak *mood* belajar.[78]

Selanjutnya hasil penelitian tentang interaksi siswa ABK *down syndrome* dengan Kepala Sekolah dan para guru yaitu bahwa

---

[77] Observasi tanggal 5 dan 12 April 2018.

[78] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru, bahwa siswa ABK yang berinisial Bi jika berada di kelas baru maka butuh waktu yang cukup lama untuk Bi menyesuaikan diri dengan guru-guru baru yang mengajar di kelasnya. Sehingga pada proses pembelajaran, guru baru harus bisa berkomunikasi dengan baik dan bersikap bersahabat dengan Bi agar siswa ABK tersebut merasa nyaman dengan guru barunya tersebut.[79] Begitu pun dengan siswa ABK yang berinisial In. Menurut guru-gurunya, jika ada guru baru mengajar In, maka dia butuh waktu yang cukup lama sampai akhirnya guru baru tersebut dekat dengan In. Karena itu, anak-anak *down syndrome* tidak bisa berpindah-pindah guru untuk menangani anak tersebut di sekolah. [80]

Hasil penelitian tentang interaksi siswa ABK *down syndrome* dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun yaitu bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan guru kedua siswa ABK tersebut bahwa siswa ABK yang berinisial Bi menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya jarang sekali melakukan interaksi sosial dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun di sekolah. Bi lebih sering diam di dalam kelas walaupun ketika jam istirahat.[81] Sedangkan siswa ABK yang berinisial In menurut gurunya juga jarang berinteraksi sosial

---

[79] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[80] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[81] Indah Cucurostanti dan Winda, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 1A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5 April 2018.

dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun di sekolah, akan tetapi apabila In bertemu dengan mereka biasanya dia akan tersenyum dan menyapa, karena menurut gurunya In bisa bergaul dengan baik dengan siapa pun asalkan hatinya sedang senang dan merasa bahagia. [82]

4.3.2 Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus autis di Sekolah Alam Bengkulu Mahira

Menurut Wing & Gould, ada 3 (tiga) jenis interaksi sosial yang mencirikan anak *autistic spectrum disorder*, yaitu: *aloof* (bersikap menjauh atau menyendiri), *passive* (bersikap pasif), dan *active and odd* (bersikap aktif tetapi aneh). Sebuah penelitian oleh Rapin & Dunn, membahas beberapa karakteristik gangguan komunikasi yang dapat dijumpai pada anak autis, yaitu: fonologi, prosodi, sintaksis, komprehensi, semantik, dan pragmatik. [83]

Dari beberapa karakteristik gangguan komunikasi tersebut di atas, menurut Rapin & Dunn, anak autis lebih banyak mengalami gangguan komunikasi dalam pragmatis dan komprehensi. Pada umumnya, anak autis yang mampu berbicara tidak memiliki masalah yang berat dalam perkembangan fonologi dan sintaksis serta mampu membuat gramatika dan pengucapan yang benar. Permasalahannya, pembicaraan tersebut tidak memiliki arti dan tidak mudah dipahami oleh orang lain.

---

[82] Desriani, Guru Kelas 6B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 12 April 2018.

[83] Surilena, *Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 19.

Sedangkan menurut Jordan, anak autis mengalami gangguan komunikasi yang berhubungan dengan bahasa reseptif, yaitu menerima pesan melalui suara, gerakan, dan lain-lain, maupun bahasa ekspresif, yaitu mengekspresikan bahasa melalui perkataan, gerakan tubuh, atau aktivitas motorik lainnya. Pada anak autis, keterlambatan bahasa ekspresifnya lebih menonjol daripada keterlambatan bahasa reseptifnya.[84]

Sekolah Alam Bengkulu Mahira juga menerima dan mendidik siswa ABK autis berjumlah 6 (enam) orang, yang ditempatkan di Kelas 1A (1 orang) yang berinisial Ka umur 8 tahun, Kelas 1B (2 orang) yang berinisial Kho umur 8 tahun dan Asy umur 8 tahun, Kelas 2A (1 orang) yang berinisial Ci umur 8 tahun, Kelas 4A (1 orang) yang berinisial De umur 10 tahun, dan di Kelas 5A (1 orang) yang berinisial Wu umur 13 tahun. Berdasarkan hasil penelitian terhadap keenam siswa ABK tersebut bahwa setiap anak autis menunjukkan interaksi sosial yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ABK autis sudah mengalami perkembangan yang baik dalam interaksi sosial dengan siswa ABK yang lain, seperti mau bermain bersama-sama atau belajar kelompok bersama. Akan tetapi sebagian siswa ABK autis yang lain belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, dan masih mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK di kelas yang sama maupun

[84] Surilena, *Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik* ..., h. 26.

interaksi dengan siswa ABK di kelas yang lain ketika pada waktu di sekolah, hal tersebut terjadi karena siswa ABK autis cenderung sulit memahami komunikasi dengan siswa ABK yang lain.[85]

Sedangkan hasil penelitian tentang interaksi siswa ABK autis dengan siswa yang normal yaitu bahwa siswa ABK autis yang berinisial Ka menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, dan masih banyak mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah. Ka hanya diam saja dan tidak memberikan respon ketika diajak bermain dengan teman-temannya yang normal. Ka hanya melihat teman-temannya bermain, seolah-olah Ka hanya sibuk dengan dunianya sendiri.[86] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Ka jarang bermain dengan siswa normal yang lain.[87] Hal tersebut sebagaimana pengamatan penulis ketika mengunjungi Kelas 1A, selama penulis berada di kelas tersebut Ka terlihat lebih banyak diam di dalam kelas. [88]

Siswa ABK autis yang berinisial Kho menurut gurunya sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan teman-temannya di sekolah. Ketika Kho ditanya oleh temannya, dia merespon dan memberikan jawaban. Sedangkan siswa ABK autis yang berinisial

---

[85] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Winda, Desi Ariani, Rina Maya Sari, dan Lisa Puspita, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Kelas, *Shadow Teacher*, dan Guru Outbond Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[86] Indah Cucurostanti dan Winda, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 1A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5 April 2018.

[87] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[88] Observasi tanggal 5 April 2018.

Asy menurut gurunya pada saat ini juga sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan teman-temannya di sekolah, walaupun Asy kadang-kadang suka mengamuk kalau sedang tidak senang hatinya. [89] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Kho dan Asy sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan siswa normal yang lain.[90]

Siswa ABK autis yang berinisial Ci menurut gurunya sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan teman-temannya di sekolah. Dalam pembelajaran Ci senang mengikuti pekerjaan yang dilakukan temannya. Apabila ditanya temannya, Ci memberikan jawaban. Akan tetapi kadang-kadang bila hati Ci sedang tidak senang, dia suka tiba-tiba marah atau diam saja dalam waktu yang lama. Ci seringkali lama dalam memberikan jawaban ketika ditanya temannya, seolah berpikir dahulu untuk mencari kata-kata yang tepat, sehingga ketika menjawab seringkali Ci bicaranya dengan gagap. Menurutnya Ci selalu terlihat senang dan tersenyum ketika belajar di sekolah. [91] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh para guru bahwa Ci sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan siswa yang lain.[92]

---

[89] Suci Aulia, Guru Kelas 1B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6 April 2018.

[90] Desriani, Annisa Mulyana, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[91] Annisa Mulyana, Guru Kelas 2A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 7 April 2018.

[92] Desriani, Suci Aulia, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

Siswa ABK autis yang berinisial De menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan teman-temannya di sekolah. De kadang-kadang merasa senang bermain dengan teman-temannya, tetapi kadang-kadang diam saja tidak mau bermain dan mengobrol dengan temannya selama berjam-jam, semua itu tergantung suasana hatinya. Ketika sedang diam, De terlihat sering melamun dan sibuk dengan dunianya sendiri.[93] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa De jarang bermain dengan siswa yang lain.[94]

Sedangkan siswa ABK autis yang berinisial Wu menurut gurunya sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan teman-temannya. [95] Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Wu sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan siswa normal yang lain.[96] Dalam pengamatan penulis, siswa ABK berinisial Kho, Asy, Ci, dan Wu memang terlihat sudah berinteraksi secara normal dengan teman-teman sekelasnya.[97] Sedangkan siswa ABK berinisial De terlihat lebih asyik bermain sendiri seperti mencoret-coret bukunya. [98]

---

[93] Mediandra dan Desi Ariani, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 4A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 10 April 2018.

[94] Suci Aulia, Desriani, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[95] Yuni Wulandari, Guru Kelas 5A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 11 April 2018.

[96] Desriani, Suci Aulia, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[97] Observasi tanggal 6, 7, dan 11 April 2018.

[98] Observasi tanggal 10 April 2018.

Anak-anak autis sebenarnya mampu untuk bersekolah di sekolah umum, sementara sebagian lainnya memerlukan pendidikan di jalur khusus. Apabila anak mampu untuk duduk diam di kelas selama jangka waktu yang cukup lama, dapat mengikuti aturan, dapat memahami instruksi orang lain, dan dapat mengendalikan emosinya ketika ada sesuatu yang tak berkenan terjadi, maka anak tersebut dapat disekolahkan di sekolah umum, bahkan tidak jarang anak autis juga memiliki intelegensi tinggi yang sama dengan anak umum lainnya, bahkan tak sedikit mereka yang telah mengikuti terapi bisa berprestasi di sekolah umum.

Selanjutnya hasil penelitian tentang interaksi siswa ABK autis dengan Kepala Sekolah dan para guru yaitu bahwa berdasarkan hasil penelitian terhadap keenam siswa ABK autis bahwa setiap anak autis menunjukkan interaksi sosial yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa ABK autis sudah mengalami perkembangan yang baik dalam interaksi sosial dengan gurunya, akan tetapi sebagian siswa ABK autis yang lain belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, dan masih mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah. [99] Hasil penelitian terhadap siswa ABK autis yang berinisial Ka menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan

[99] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Winda, Desi Ariani, Rina Maya Sari, dan Lisa Puspita, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Kelas, *Shadow Teacher*, dan Guru Outbond Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

guru-gurunya. Apabila Ka dipanggil oleh gurunya, dia tidak menjawab akan tetapi langsung menghampiri gurunya.[100] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Ka masih mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan guru-gurunya ketika belajar.[101] Hal tersebut sebagaimana pengamatan penulis ketika mengunjungi Kelas 1A, selama penulis berada di kelas tersebut Ka terlihat lebih banyak diam di dalam kelas dan bila disebut namanya oleh gurunya, Ka langsung menghampiri akan tetapi diam saja. [102]

Siswa ABK autis yang berinisial Kho menurut gurunya sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan para guru. Ketika Kho ditanya oleh guru, dia merespon dan memberikan jawaban. Sedangkan siswa ABK autis yang berinisial Asy menurut gurunya pada saat ini juga sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan para guru, walaupun Asy kadang-kadang suka mengamuk dengan gurunya kalau sedang tidak sedang *mood* belajar.[103] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Kho dan Asy sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan guru-guru yang lain.[104]

---

[100] Indah Cucurostanti dan Winda, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 1A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5 April 2018.

[101] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[102] Observasi tanggal 5 April 2018.

[103] Suci Aulia, Guru Kelas 1B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6 April 2018.

[104] Desriani, Annisa Mulyana, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

Siswa ABK autis yang berinisial Ci menurut gurunya sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan guru-gurunya. Apabila ditanya gurunya Ci mau memberikan jawaban. Ci juga senang bercerita dan mengobrol dengan gurunya. Akan tetapi kadang-kadang bila hati Ci sedang tidak senang, dia suka tiba-tiba marah atau diam saja dalam waktu yang lama ketika belajar di kelas.[105] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Ci sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan para gurunya.[106]

Siswa ABK autis yang berinisial De menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan para guru. De kadang-kadang merasa senang berbicara dengan guru, tetapi kadang-kadang diam saja tidak mau bicara dengan gurunya selama berjam-jam, semua itu tergantung suasana hatinya. Ketika sedang diam, De terlihat sering melamun dan sibuk dengan dunianya sendiri.[107] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa De belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan para guru ketika belajar.[108] Sedangkan siswa ABK autis yang berinisial Wu menurut gurunya sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan para gurunya. Walaupun seringkali masih

---

[105] Annisa Mulyana, Guru Kelas 2A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 7 April 2018.

[106] Desriani, Suci Aulia, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[107] Mediandra dan Desi Ariani, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 4A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 10 April 2018.

[108] Suci Aulia, Desriani, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

menjawab dengan kasar dan teriak apabila dipanggil gurunya.[109] Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Wu sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan guru-gurunya.[110]

Hasil penelitian tentang interaksi siswa ABK autis dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun yaitu bahwa sebagian besar siswa ABK autis sudah mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun, seperti mau menyapa mereka dan mau menjawab ketika ditanya mereka. Akan tetapi sebagian siswa ABK autis yang lain belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan mereka, dikarenakan kesulitan berkomunikasi dengan mereka. [111]

4.3.3 Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita atau keterbelakangan mental di Sekolah Alam Bengkulu Mahira

Pada dasarnya anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain seperti halnya anak-anak normal. Namun, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Tin Suharmini menjelaskan bahwa kesukaran itu dikarenakan anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan

---

[109] Yuni Wulandari, Guru Kelas 5A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 11 April 2018.

[110] Desriani, Suci Aulia, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[111] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Winda, Desi Ariani, Rina Maya Sari, dan Lisa Puspita, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Kelas, *Shadow Teacher*, dan Guru Outbond Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

mempelajari norma-norma masyarakat. Ketidakmampuan mempelajari norma-norma masyarakat membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial. [112]

Selain mendidik siswa ABK *down syndrome* dan autis, Sekolah Alam Bengkulu Mahira juga menerima dan mendidik siswa ABK tunagrahita yang berjumlah 3 (tiga) orang, yang ditempatkan di Kelas 2B (1 orang) yang berinisial Ri umur 10 tahun, Kelas 3B (1 orang) yang berinisial Ra umur 8 tahun, dan Kelas 6A (1 orang) yang berinisial Ad umur 13 tahun. Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketiga siswa ABK tersebut ada dua orang siswa yang mengalami tunagrahita ringan dan satu orang siswa mengalami tunagrahita sedang. Baik ABK yang mengalami tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang terlihat bahwa setiap anak tunagrahita menunjukkan interaksi sosial yang berbeda-beda. Hasil penelitian terhadap ABK tunagrahita ringan maupun ABK tunagrahita sedang menunjukkan bahwa siswa-siswa ABK tersebut belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain, dan masih mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah. Menurut gurunya siswa ABK tunagrahita masih sulit berinteraksi dengan siswa ABK lainnya dikarenakan sulit memahami pembicaraan dengan siswa ABK lainnya. [113]

---

[112] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 158.

[113] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Winda, Desi Ariani, Rina Maya Sari, dan Lisa Puspita, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Kelas, *Shadow Teacher*, dan Guru Outbond Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

Sedangkan hasil penelitian tentang interaksi siswa ABK tunagrahita dengan siswa yang normal yaitu bahwa hasil penelitian terhadap ketiga siswa ABK tunagrahita yaitu bahwa siswa ABK Kelas 2B yang berinisial Ri dan siswa ABK Kelas 3B yang berinisial Ra teridentifikasi memiliki kelainan tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ABK tunagrahita ringan tersebut telah mampu berinteraksi dan menjalin kontak sosial dengan teman-teman di sekolah walaupun masih mengalami kesulitan dan hambatan. Hambatan tersebut yaitu pada cara berkomunikasi Ri dan Ra yang masih mengalami kesulitan dan lambat dalam memberikan respon.

Menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya, Ri ketika ditanya oleh kawannya agak lama memberikan respon dan jawaban.[114] Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para guru bahwa Ri jarang bermain dengan siswa yang lain.[115] Begitu pun dengan Ra, menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya selain agak lama memberikan respon dan jawaban ketika ditanya kawan-kawannya, jawaban Ra juga susah dimengerti oleh kawannya.[116] Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para guru bahwa Ra juga jarang bermain dengan siswa yang lain.[117] Hal tersebut sebagaimana hasil observasi penulis ketika mengajukan

---

[114] Zaleka dan Rina Maya Sari, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 2B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6 April 2018.

[115] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[116] Ernizah dan Lisa Puspita, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 3B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 9 April 2018.

[117] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

pertanyaan kepada Ri dan Ra, keduanya tidak langsung memberikan jawaban, hanya diam saja dan melihat penulis dengan pandangan yang aneh. [118]

Hambatan lain yang dialami Ri adalah cara berbicaranya yang kurang sopan serta tidak mampu mengendalikan emosi. Menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya, perilaku Ri tersebut muncul ketika ia menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan baginya. Misalnya, jumlah soal yang harus ia kerjakan terlalu banyak, teman-teman di kelas yang tidak mau meminjamkan penghapus kepadanya, dan sebagainya.[119] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Ri memiliki emosi yang tidak stabil ketika tidak mood belajar dan ketika diganggu temannya.[120]

Ketidakmampuan Ri dalam mengendalikan emosi yang mengakibatkan dirinya marah merupakan suatu bentuk *conflict*. Menurut Soerjono Soekanto, *conflict* merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Perilaku negatif yang dilakukan anak merupakan cerminan dari masalah atau kesulitan yang anak hadapi di dalam atau di luar

---

[118] Observasi tanggal 6 dan 9 April 2018.

[119] Zaleka dan Rina Maya Sari, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 2B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6 April 2018.

[120] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

sekolah. [121] Hambatan lain yang dialami Ri ketika proses pembelajaran di kelas yaitu tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Ketika guru memberikan tugas kelompok, Ri cenderung mengerjakan aktifitas lain, misalnya menggambar di buku tulis, bermain kertas, dan sebagainya. Ri tidak mempedulikan teman-temannya yang berusaha mengerjakan tugas kelompok dari guru.[122] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Ri masih sulit belajar dalam kelompok dengan siswa yang lain.[123] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ri belum mampu menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Sedangkan hambatan yang dialami Ra adalah cenderung pendiam ketika di sekolah. Sifat pendiam yang dimiliki Ra mengakibatkan dirinya tidak mampu berinteraksi secara baik dengan temannya serta sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Ketika teman-temannya bermain bersama, Ra hanya duduk di tempat duduknya.[124] Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para guru bahwa Ra juga jarang bermain dengan siswa normal yang lain. [125]

Siswa ABK Kelas 6A yang berinisial Ad teridentifikasi memiliki kelainan tunagrahita sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ad

---

[121] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,. 2012), h. 91.

[122] Zaleka dan Rina Maya Sari, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 2B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6 April 2018.

[123] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[124] Ernizah dan Lisa Puspita, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 3B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 9 April 2018.

[125] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

masih mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan teman-teman di sekolah. Menurut gurunya, hambatan yang dialami Ad dalam proses pembelajaran yaitu tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Ketika guru memberikan tugas kelompok, Ad cenderung diam dan tidak mengerjakan tugas kelompok. [126] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Ad juga jarang bermain dengan siswa normal yang lain. [127]

Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Ad tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hambatan lain yang dialami Ad adalah cenderung pendiam ketika di sekolah. Ad cenderung hanya menjadi penerima informasi ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Ad juga tidak dapat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas seperti teman-temannya yang lain. Menurut gurunya, Ad juga sering menarik diri dari perhatian teman dan guru, dan dia tidak mampu menanggapi pembicaraan temannya dengan tepat.[128] Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Ad mengalami masalah dalam berkomunikasi dengan siswa yang lain. [129] Interaksi sosial Ad sebagaimana teori yang disampaikan oleh Sutjihati Somantri tentang karakteristik umum anak tunagrahita, bahwa ada

---

[126] Herfinasan, Guru Kelas 6A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 16 April 2018.

[127] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[128] Herfinasan, Guru Kelas 6A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 16 April 2018.

[129] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

3 (tiga) karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita, salah satunya adalah keterbatasan sosial. Anak tunagrahita tidak mampu memikul tanggung jawab sosial.[130] Keterbatasan sosial yang terjadi pada Ad mengakibatkan ia kesulitan berinteraksi dengan teman-teman maupun guru di sekolah.

Selanjutnya hasil penelitian tentang interaksi siswa ABK tunagrahita dengan para guru dan Kepala Sekolah yaitu bahwa hasil penelitian terhadap ketiga siswa ABK tunagrahita yang berinisial Ri dan siswa ABK yang berinisial Ra menunjukkan bahwa kedua ABK tunagrahita ringan tersebut telah mampu berinteraksi dan menjalin kontak sosial dengan guru-gurunya di sekolah walaupun masih mengalami kesulitan dan hambatan. Hambatan tersebut yaitu pada cara berkomunikasi Ri dan Ra yang masih mengalami kesulitan dan lambat dalam memberikan respon ketika berbicara dengan guru. [131] Hambatan lain yang dialami Ri adalah cara berbicaranya yang kurang sopan serta tidak mampu mengendalikan emosi. Menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya, perilaku Ri tersebut muncul ketika ia menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan baginya, misalnya ketika sedang marah karena pertanyaan gurunya tersebut tidak bisa dijawab olehnya.[132] Hal

---

[130] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 105-106.

[131] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[132] Zaleka dan Rina Maya Sari, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 2B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 6 April 2018.

ini juga sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Ri masih sulit mengendalikan emosinya.[133]

Sedangkan hambatan yang dialami Ra adalah cenderung pendiam ketika di kelas maupun di sekolah. Sifat pendiam yang dimiliki Ra mengakibatkan dirinya tidak mampu berinteraksi secara baik dengan guru-gurunya.[134] Menurut guru kelas dan *shadow teacher*-nya, Ra sering sibuk dengan "dunianya sendiri" seperti sedang mengkhayal dan berangan-angan ketika proses pembelajaran. Ketika ditanya gurunya tentang nama sebuah planet dengan menunjukkan gambarnya, akan tetapi dijawab oleh Ra bahwa gambar itu sebuah robot. Dalam proses pembelajaran di kelas Ra juga belum bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru. Menurut gurunya, Ra belum bisa membaca, diberi tugas menulis hanya membuat garis-garis, dan ketika belajar sering melamun dan berkhayal.[135] Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para guru bahwa Ra belum bisa menjalankan proses pembelajaran dengan baik. [136]

Sedangkan hasil penelitian terhadap siswa ABK yang berinisial Ad yang memiliki kelainan tunagrahita sedang, bahwa Ad masih mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan guru di sekolah.

---

[133] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

[134] Observasi di Kelas 3B Sekolah Alam Bengkulu Mahira pada tanggal 9 April 2018.

[135] Ernizah dan Lisa Puspita, Guru Kelas dan *Shadow Teacher* Kelas 3B Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 9 April 2018.

[136] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

Menurut gurunya, hambatan yang dialami Ad dalam proses pembelajaran yaitu tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Ketika guru memberikan tugas kelompok, Ad cenderung diam dan tidak mengerjakan tugas kelompok. Hambatan lain yang dialami Ad adalah cenderung pendiam ketika di sekolah. Ad cenderung hanya menjadi penerima informasi ketika berinteraksi dengan guru. Menurut gurunya, Ad juga sering menarik diri dari perhatian guru-gurunya, dan dia tidak mampu menanggapi pembicaraan gurunya dengan tepat. Keterbatasan sosial yang terjadi pada Ad mengakibatkan ia kesulitan berinteraksi dengan guru-gurunya di sekolah.[137] Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang lain bahwa Ad masih mengalami masalah dalam pembelajaran.[138]

Hasil penelitian tentang interaksi siswa ABK tunagrahita dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun yaitu bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ABK tunagrahita ringan maupun ABK tunagrahita sedang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun, dan masih mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial dengan mereka ketika di sekolah. Menurut gurunya, para siswa ABK tunagrahita tersebut masih sulit berinteraksi dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun dikarenakan jarang bertemu dengan mereka dan

---

[137] Herfinasan, Guru Kelas 6A Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 16 April 2018.

[138] Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

siswa ABK tunagrahita masih sulit memahami pembicaraan dengan mereka. [139]

[139] Indah Cucurostanti, Suci Aulia, Desriani, Mediandra, Herfinasari, Zaleka, Anisa Mulyana, Yuni Wulandari, Ernizah, Winda, Desi Ariani, Rina Maya Sari, dan Lisa Puspita, Del Pastiawan dan Ridwan, Guru Kelas, *Shadow Teacher*, dan Guru Outbond Sekolah Alam Bengkulu Mahira, wawancara tanggal 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12 April 2018.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan yaitu :

1. Interaksi sosial siswa ABK *down syndrome* di Sekolah Alam Bengkulu Mahira menunjukkan bahwa ada 1 (satu) orang siswa ABK *down syndrome* yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain, dengan siswa yang normal, dengan para guru dan Kepala Sekolah, juga dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun. Sedangkan 1 (satu) orang siswa ABK *down syndrome* yang lain sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain, dengan siswa yang normal, dengan para guru dan Kepala Sekolah, juga dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun.
2. Interaksi sosial siswa ABK autis di Sekolah Alam Bengkulu Mahira menunjukkan bahwa ada 2 (dua) orang siswa ABK autis yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain, dengan siswa yang normal, dengan para guru dan Kepala Sekolah, juga dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun. Sedangkan 4 (empat) orang siswa ABK autis yang lain sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain,

dengan siswa yang normal, dengan para guru dan Kepala Sekolah, juga dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun.

3. Interaksi sosial siswa ABK tunagrahita di Sekolah Alam Bengkulu Mahira menunjukkan bahwa 3 (tiga) orang siswa ABK tunagrahita belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa ABK yang lain juga dengan penjaga sekolah, penjaga kantin dan tukang kebun. Akan tetapi ketiga siswa ABK tunagrahita tersebut sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa yang normal juga dengan para guru dan Kepala Sekolah.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru hendaknya menciptakan lingkungan kelas yang aksesibel bagi semua siswa, supaya antara siswa yang normal, siswa yang berkebutuhan khusus, dan guru dapat saling mengenal, memahami, dan saling bekerja sama. Lingkungan kelas yang aksesibel, misalnya posisi tempat duduk siswa yang berpindah-pindah secara teratur, mengatur tempat duduk secara berkelompok, menggunakan metode pembelajaran yang kooperatif dan menyenangkan bagi siswa.
2. Guru sebaiknya menggunakan teknik yang bervariasi untuk menanamkan rasa etis kepada siswa. Misalnya, guru menyampaikan sebuah cerita yang mengandung nilai kebaikan dan keburukan; membiasakan siswa

memberikan salam kepada guru; bersikap hangat, sabar, terbuka, dan memiliki pandangan yang positif terhadap perbedaan individual anak.

3. Guru perlu memahami hambatan yang dialami oleh setiap anak berkebutuhan khusus dalam melakukan interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya yang terencana untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus.
4. Guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya komunikasi tersebut, guru dapat melakukan upaya yang lebih terencana dan tepat sasaran dalam rangka meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta : Beranda Publising, 2007.

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar,* Jakarta : Rineka Cipta, 2014.

Gerungan, *Psikologi Sosial,* Bandung: PT Refika Aditama, 2004.

Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya,* Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.

Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.

Santoso, Hargio, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus,* Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.

Smith, J. David, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua,* Penerjemah: Denis & Enrica, Bandung: Penerbit Nuansa, 2009.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sugiarto, S., D.S. Prambahan, dan N.T. Pratitis, *Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Autis,* Jakarta: Anima, 2004.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung : Alfabeta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Suharmini, Tin, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,* Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007.

Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa,* Bandung: Jurusan PLB FIP UPI, 2009.

Surilena, *Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP,* Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta : Andi Offseat, 2000.

Praptiningrum N., *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus,* Jurnal Pendidikan Khusus (Vol.7 No. 2) Tahun 2010, diakses dari http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774/601.